

PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH (1966-1998) DENGAN MENGANALISIS ASPEK PERUBAHAN (*TRANSFORMASI*)

Basri Ibrahim

Dosen PPs Program Magister
Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Aceh
Basri.ibrahim@iainlangsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara komprehensif, sistematis, dan *integrated* tentang transformasi pendidikan Islam di Aceh (1966-1998). Pemilihan waktu penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa dalam kenyataannya, pendidikan Islam di Aceh tidak bisa dipisahkan dengan kepentingan politik pemerintah dan pengaruh ideologi dalam memposisikan pendidikan Islam. Objek kajian penelitian ini adalah pendidikan Islam di Aceh (1966-1998). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historical approach* dengan pengimplementasian metode sinkronis dan diakronis. Dari kajian yang dilakukan ditemukan bahwa transformasi pendidikan Islam di Aceh mencakup pada dua aspek utama, yaitu kelembagaan dan sistem. Kelembagaan mencakup penginternalisasian sistem tradisional dan modern, sedangkan sistem mencakup tujuan, pendidik, peserta didik, metode dan sarana-prasarana.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Transformasi, Orde Baru

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam bersamaan dengan perkembangan dan kegiatan dakwah Nabi Muhammad Saw.¹ Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam masih bersifat informal, dalam bentuk interaksi kegiatan dakwah Islamiyah sebagai upaya penyampaian pesan-pesan keagamaan, baik dalam bentuk ketauhidan, eskatologi, ibadah ritual, dan srata sosial masyarakat Arab ketika itu. Kondisi tersebut terus berjalan pada masa sahabat dan tabi'in² Pada masa berikutnya, penyelenggaraan pendidikan Islam sudah mulai dilakukan dalam bentuk formal dan non formal.³ Seiring dengan perubahan sosial kultural umat Islam, lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan perubahan. Hal ini berarti lembaga pendidikan Islam ketika itu telah mengalami transformasi dan modernisasi dari segi kelembagaan maupun sistem pendidikan. Secara kelembagaan, pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai kegiatan dakwah, namun sudah menampakkan proses edukasi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar yang sistematis dan formal. Begitu juga pada segi kurikulum, pendidikan Islam telah memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan jejang pendidikan yang sedang dijalaninya, sebagaimana pada lembaga pendidikan *Dinasti Nizam al-Mulk*.⁴

Sebagaimana halnya dengan lembaga pendidikan di Timur Tengah, untuk konteks Indonesia, lembaga pendidikan Islam selalu saja mengalami perubahan seiring dengan perubahan sistem politik dan kebijakan pemerintah dalam suatu periode. Pada masa awal Islam di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan perwujudan dari kegiatan dakwah Islamiyah oleh para mubaligh dengan sistem tradisional dan bukan penyelenggaraan secara formal.⁵ Penyelenggaraan sistem pendidikan

Islam secara formal terjadi ketika perkembangan pendidikan dan pengaruh dari berbagai sistem pendidikan luar, terutama ketika pendidikan Islam Indonesia bersentuhan dengan sistem pendidikan kolonial maupun pengaruh dari sistem pendidikan timur tengah.⁶

Kondisi tersebut menunjukkan perkembangan lembaga pendidikan yang sangat pesat, bukannya pada tingkat lokal, namun menunjukkan kiprahnya ditingkat internasional. Perkembangan tersebut dianggap wajar ketika ulama sebagai penggagas lembaga pendidikan Islam dengan pemerintah (kesultanan) bersinergi bersama untuk memajukannya. Perubahan kembali terjadi ketika masa penjajahan, kebijakan pemerintah kolonial dalam sistem ordinasi telah memposisikan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang dicurigai.⁷ Namun di sisi lain, lembaga pendidikan Islam telah mengalami masa transformasi sistem kelembagaan dalam bentuk penyelenggaraan sistem pendidikan modern yang disesuaikan dengan pola sekolah-sekolah kolonial.

Memasuki periode selanjutnya pendidikan Islam terus menampakkan perubahan, meskipun ketika itu baru mendapatkan kemerdekaannya, pendidikan Islam mengalami kemajuan dan transformasi ke arah yang lebih baik, terutama, ketika pemerintah Orde Lama mendirikan lembaga Departemen Agama (Kementerian Agama sekarang) untuk menangani penyelenggaraan sistem pendidikan Islam.⁸ Perubahan tersebut tentu juga akan terjadi pada periode selanjutnya, yaitu tahun 1966 – 1998, apalagi didukung oleh sistem politik yang berubah dari Orde Lama menjadi Orde Baru. Namun dalam hal ini penulis melihat, transformasi lembaga pendidikan Islam masa orde baru (1966-1998) sangat menjanjikan sekaligus dilematis. Menjanjikan maksudnya kondisi politik Indonesia sudah pulih dan tidak lagi dibayangi oleh sistem kolonial sehingga pemerintah dapat memprioritaskan kebijakan terhadap penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dipandang dilematis karena diawal masa tersebut, pemerintah orde baru mengalihkan penyelenggaraan pendidikan di bawah penanganan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, namun tanpa mengatur penyelenggaraan sistem pendidikan Islam sehingga kondisi pendidikan Islam seperti terlupakan dalam sistem pendidikan nasional.⁹

Kondisi tersebut akan semakin terasa ketika melihat penyelenggaraan pendidikan Islam di Aceh pada tahun 1966 – 1998. Di samping harus menjalani kebijakan pemerintah pusat yang sentralisasi, penyelenggaraan pendidikan Islam menjadi lembaga yang dicurigai karena dianggap terlibat dalam pembentuk para pemberontak Aceh ketika itu. Melihat fenomena tersebut, akan sangat sulit bagi lembaga pendidikan Islam di Aceh untuk melakukan transformasi. Namun kenyataan banyak lembaga pendidikan Islam mengalami transformasi, baik madrasah maupun pesantren. Tentu kajian ini akan lebih menarik karena bentuk-bentuk transformasi menjadi fokus masalah yang akan didapatkan jawabannya.

Metode Penelitian

Menjawab fokus masalah dalam artikel ini penulis akan menelusuri kembali data-data tentang penyelenggaraan pendidikan Islam di Aceh periode 1966 – 1998. Hal ini menunjukkan bahwa data-data tersebut merupakan produk sejarah masa lalu, yaitu masa jauh sebelum penelitian ini dilakukan. Maka oleh sebagai itu, penulis akan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Fred N. Kerlinger menyebutkan pendekatan ini digunakan untuk meneropong peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan menemukan berbagai variasi peristiwa di dalamnya.¹⁰ Persoalannya, bagaimana mengimplementasikan pendekatan tersebut dalam meneliti tentang transformasi lembaga pendidikan tahun 1966 – 1998? Kuntowijoyo menawarkan dua pola yang didapat dilakukan, yaitu sinkronis dan diakronis.¹¹ Sinkronis digunakan hanya terbatas melihat peristiwa-peristiwa dalam satu periode. Kemudian peristiwa tersebut akan dikembangkan dengan pola diakronis, di mana keterkaitan antara

satu peristiwa dalam satu periode dengan peristiwa lain, atau dalam periode lain sehingga data yang didapatkan tidak hanya menjawab bentuk transformasi, tetapi menampakkan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam artikel ini, penulis menggunakan dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan karena data yang dimaksud dalam kajian ini adalah produk sejarah yang telah terdokumentasikan pada lembaga *stakeholder* sebagai penanggung jawab kebijakan maupun lembaga arsip. Mengingat masa periode 1966 – 1998 masih menyisakan informan sebagai pelaku sejarah, maka wawancara juga menjadi pilihan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk menganalisa data yang telah terkumpul akan dilaksanakan mengikut pola penelitian sejarah (*historical approach*). Khozin menyebutkan lima tahapan yang dilakukan, yaitu: Pertama, memilih topik; Kedua, mengumpulkan data; Ketiga, melakukan verifikasi data dalam bentuk kritik sejarah dan validitas data; Keempat melakukan penginterpretasian data, dan; Kelima, penulisan.¹²

Transformasi Pendidikan Islam di Aceh Periode 1966 – 1998

Ketika menelaah tentang transformasi pendidikan Islam di Aceh, persoalan utama yang mesti dijawab apa yang dimaksud dengan transformasi dan bagaimana indikator yang dapat dijadikan bentuk transformasi lembaga pendidikan Islam di Aceh?. Berkaitan dengan istilah transformasi, para ahli melihat ada dua kata yang membentuk istilah tersebut, yaitu “*trans*” dan “*formasi*”. *Trans* dipahami dengan gerakan atau perpindahan sesuatu melampaui batas yang ada, sedangkan *formasi* merupakan bentuk atau suatu sistem yang ada.¹³ Jadi, transformasi merupakan bentuk sesuatu dari keadaan sebelumnya menjadi realitas yang baru.¹⁴ Oleh perubahan menjadi kata kunci untuk menyebutkan istilah “transformasi”, Adeng Muktar menyebutkan adanya persamaan antara modernisasi dengan transformasi sehingga kedua istilah tersebut menjadi bagi yang sama ketika dimakna perubahan.¹⁵

Untuk menentukan indikator-indikator agar dapat dikatakan bahwa suatu peristiwa dan kondisi merupakan bentuk transformasi pendidikan, Azra menyebutkan tiga indikator transformasi pendidikan, yaitu: 1) modernisasi administrative, dalam hal ini pendidikan menampakkan perubahan bentuk untuk menghasilkan sebuah lembaga pendidikan yang dapat mengakomodasi berbagai macam kepentingan, baik sosial, tehnik, maupun manajerial. 2) Differensial Struktur, lembaga pendidikan tidak hanya bertahan pada sistem yang sudah dianggap mapan, namun harus berani keluar menunjukkan sistem-sistem khusus yang ditujukan untuk mengantisipasi diferensiasi sosial ekonomi yang sedang terjadi; 3) Ekspansi kasita, sistem pendidikan berkembang dan meluas untuk menyanggupi kebutuhan peserta didik sebanyak-banyak yang disesuaikan dengan kebutuhan.¹⁶

Melihat gambaran indikator transformasi pendidikan yang dikemukakan di atas kemudian menarik dari konteks penyelenggaraan pendidikan Islam di Aceh periode 1966 – 1998, maka dapat dipastikan telah terjadi transformasi pendidikan Islam di Aceh periode 1966 – 1998 atau masa orde baru. Ada dua bentuk transformasi pendidikan Islam di Aceh masa orde baru, yaitu: transformasi kelembagaan dan sistem pendidikan Islam.

Transformasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam secara kelembagaan periode 1966-1998 terlihat pada perubahan-perubahan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena Aceh mempunyai dua bentuk lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah dan dayah. Kedua bentuk lembaga pendidikan Islam tersebut mempunyai bentuk transformasi yang berbeda. Hal ini dikarenakan kedua lembaga tersebut berada di bawah pengelolaan yang berbeda. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh

Pemerintah di bawah tanggung jawab Kementerian Agama RI. Oleh karena pengelolaan yang sama transformasi lembaga pendidikan madrasah juga melalui bentuk dan pola yang sama. Berbeda dengan dayah, karena dikelola sendiri secara mandiri lembaga pendidikan dayah transformasi yang terlihat cenderung berbeda, tergantung pada keinginan pihak penyelenggara.¹⁷ Dilihat dari proses transformasi yang dilakukan, pendidikan Islam dalam bentuk madrasah lebih diuntungkan karena pengelolaan di bawah lembaga besar akan menghasilkan modal besar. Sedangkan dayah cenderung dirugikan karena kurang didukung oleh berbagai faktor penunjang.

Transformasi madrasah periode 1966-1998 terlihat pada upaya pemerintah merubah status madrasah secara kelembagaan dari swasta menjadi negeri. Sebelumnya sekitar tahun 1939 - 1965, madrasah yang diselenggarakan hanya sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk Sekolah Rendah Islam (SRI) yang disetarakan dengan Sekolah Rakyat (SR) di bawah pengelolaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Begitu juga lembaga madrasah tingkat menengah, sebelum pada masa penjajahan Jepang dinamai dengan Normal Islam Institut, setelah merdeka dirubah menjadi Perguruan Normal Islam. Setelah diserahkan kepada pemerintah di Kuta Raja nama berubah lagi menjadi Sekolah Menengah Islam (S.M.I) dengan masa belajar selama empat (4) tahun. Selanjutnya terjadi perubahan kembali dengan nama Sekolah Menengah Islam Bagian Atas (S.M.I.A) dengan masa belajar selama tiga (3) tahun. Begitu juga pada tingkat atas, pada tahun 1949 pemerintah membangun Sekolah Menengah Islam Atas (SMIA), namun usaha ini tidak bertahan lama karena pada tahun 1951 melalui Surat Penetapan Nomor 5 Tahun 1951 tanggal 1 Januari 1951, pemerintah menetapkan SMIA menjadi Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA).¹⁸ Setelah memasuki periode 1966 – 1998, lembaga pendidikan dengan nama dan status pada masa orde lama ditransformasikan dalam bentuk lain. Sekolah Rakyat Islam (SRI) berubah menjadi Madrasah Sekolah Negeri (MIN), Sekolah Menengah Islam (SMI) menjadi Madrasah Tsanawiyah Islam Negeri (MTsIN), Sekolah Menengah Islam Bagian Atas (S.M.I.A) menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN).¹⁹ Transformasi secara kelembagaan tersebut merupakan upaya pemerintah mensikapi implementasi Tap MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966.

Di samping itu, transformasi juga merupakan bentuk pengakuan pemerintah terhadap kesetaraan lembaga pendidikan madrasah dengan sekolah umum. Pengakuan ini merupakan implementasi dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Tahun 1975 Nomor 037/U/1975 dan Nomor 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. dampak positif dari implementasi kebijakan tersebut, lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Umum. Bagi siswa madrasah yang bidang keahlian IPA dapat melanjutkan ke kelompok ilmu Fisika, Biologi, Fakultas Kedokteran, Teknik, dan Fakultas Ilmu Alam lainnya. Sedangkan siswa dengan bidang keahlian ilmu sosial dapat melanjutkan ke Fakultas Hukum, Filsafat, Bahasa Sastra, Ilmu Ekonomi, Politik, dan ilmu sosial humaniora lainnya.²⁰ Berbeda dengan masa sebelumnya, lulusan madrasah aliyah hanya diterima diperguruan tinggi agama Islam dengan semua program studi yang ditawarkan.

Sebagaimana halnya transformasi madrasah, lembaga pendidikan dayah juga mengalami proses transformasi. Proses tranformasi dayah juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan penerapan kebijakan tersebut. Selama periode 1966 – 1998 ada dua bentuk transformasi dayah, yaitu transformasi kelembagaan dalam bentuk perubahan dayah modern dan tradisional. Dayah modern merupakan dayah yang menerapkan sistem sistem belajar modern dan menerapkan integrasi ilmu umum dan agama. sistem belajar pada dayah modern dilaksanakan dalam sistem dan strata sekolah, bahkan sistem sekolah lebih mendominasi dibandingkan sistem dayah (pesantren). Berbeda dengan dayah tradisional, sistem belajar yang diterapkan masih menggunakan pola tradisional, namun sudah memasukkan beberapa kurikulum umum yang dipelajari secara terpisah dengan proses belajar dayah. Biasanya dayah akan melaksanakan dalam jadwal khusus mata pelajaran umum bagi santri-santri, dan tidak

semua mata pelajaran menjadi bagian kurikulum umum di dayah. Fenomena dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Tarikh, Bahasa Inggris, Matematika, Ketrampilan dan IPA. Mata pelajaran tersebut dijadikan kurikulum tambahan yang diselenggarakan di dayah Labuhan Haji Aceh Selatan. Pelaksanaannya biasa dilakukan setelah selesai jam belajar pagi, yaitu pukul 09.30 – 12.30 setiap hari, kecuali hari Jum'at libur. Tenaga pengajar merupakan tim teaching yang dikirim oleh Dinas Pendidikan Propinsi Aceh. Selain pada waktu tersebut, dayah Darussalam Labuhan Haji juga melaksanakan kegiatan pembinaan bahasa Asing bagi santri yang dilaksanakan setelah shalat subuh dipimpin langsung oleh pimpinan dayah.

Keterbukaan dayah untuk menerima berbagai mata pelajaran umum merupakan bentuk transformasi yang dilakukan di dayah. Transformasi tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap eksistensi dayah secara kelembagaan. Sebelumnya dayah hanya dikenal dengan ketradisionalannya, memasuki periode 1966 – 1998 berubah menjadi modern dalam bentuk penginternalisasian kurikulum umum dalam kurikulum dayah. Meskipun terlihat ada sebagian dayah masih bertahan dalam ketradisionalannya, namun pelaksanaannya menerima mata pelajaran umum untuk menjadi kurikulum tambahan. Transformasi yang berlaku dalam penyelenggaraan dayah merupakan suatu cara untuk menjawab kebutuhan pendidikan nasional dan upaya untuk mensetarakan pendidikan dayah dengan pendidikan nasional. Dengan demikian, lulusan dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi Islam.

Transformasi Sistem Pendidikan Islam

Secara historis telah dijelaskan bahwa sistem pendidikan Islam di selenggarakan di Aceh merupakan produk sejarah. *Meunasah* sebagai cikal bakal munculnya madrasah merupakan produk sejarah dari sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di Aceh. Begitu juga dayah penyelenggaraan sudah dimulai sejak perkembangan kesultanan Aceh, bahkan jauh sebelum keadaan tersebut.²¹ Hal ini berarti penyelenggaraan pendidikan Islam mempunyai suatu sistem yang mengakar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, baik aspek tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan sarana-prasarana. Meskipun dengan dalam perjalanan waktu lembaga pendidikan dituntut dapat bersaing dan setara dengan sistem pendidikan umum, maka pendidikan Islam mesti terbuka dengan mentransformasikan sistem yang lama dan mengakar dengan sistem baru yang mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penentuan tujuan pendidikan Islam merupakan awal yang mesti mendapatkan perhatian transformasi. Pada awalnya lembaga pendidikan Islam bertujuan hanya untuk meningkatkan religiusitas bagi umat Islam. Hal ini terlihat dari perumusan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan pada madrasah dan dayah. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan umat Islam sekarang berbeda dengan sebelumnya, sehingga kedua lembaga pendidikan Islam tersebut dirasa perlu menjawab tantangan umat Islam, karena tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan belum memenuhi kebutuhan dan menjawab problem umat Islam dalam kondisi yang berbeda.²² Beranjak dari ilustrasi tersebut, pendidikan Islam melakukan transformasi perumusan tujuan dari hanya berorientasi pada kebahagiaan akhirat (*tafaqquh fi ad-din*) ditransformasikan dengan memadukan antara tujuan lama dengan kepentingan kebutuhan baru, maka rumusan tujuan pendidikan Islam adalah memadukan dan menyeimbangkan antara kebutuhan religiusitas dan *aqliyah, secular sciences*. Transformasi tersebut dapat dilihat dari perkembangan dayah dan madrasah pada periode 1966 – 1998. Proses pendidikan dayah sudah membekali santri dengan berbagai ketrampilan dan kewirausahaan sehingga santri yang telah selesai di dayah dapat hidup mandiri dengan bekal keilmuan dan ketrampilan dari dayah.

Selain transformasi dalam perumusan tujuan, pendidikan Islam juga melakukan transformasi pada aspek tenaga pengajar. Upaya transformasi pendidik dalam sistem pendidikan Islam dilakukan sebagai bentuk penyeragaman dengan transformasi tujuan. Ketika tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan

berubah, pendidik sebagai salah satu unsur mencapai tujuan juga harus dirubah sesuai dengan kebutuhan pada tujuan yang akan dicapai. Transformasi pendidik pada lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan mempertimbangkan kualifikasi dan kompetensi keilmuan. Diawal penyelenggaraannya, penentuan pendidikan tidak didasari pada kualifikasi dan kompetensi, seseorang dapat menjadi pendidik hanya pada keputusan pimpinan tidak merujuk pada aturan tertentu. Kondisi tersebut dapat ditelaah transformasi pendidik pada dayah dan madrasah. transformasi pendidik pada dayah dilakukan sudah memperhatikan kualifikasi dan kompetensi. Pendidik disyaratkan harus belajar sampai kelas VIII atau menyelesaikan kitab *Mahalli* dan belajar pada pimpinan dayah. Sebelumnya, kualifikasi tersebut tidak menjadi suatu persyaratan khusus yang ditentukan oleh dayah, semuanya tergantung pada kebijakan pimpinan dayah. Selain itu, pertimbangkn kompetensi juga terlihat dari pemilihan dari terhadap guru dayah dengan guru mata pelajaran umum. Pendidik dayah khusus menangani kurikulum dayah yang mengajarkan kitab *turats*. Berbeda dengan guru yang menangani pelajaran umum, semuanya ditugaskan oleh Dinas Pendidikan Daerah pada dayah-dayah di Aceh.

Upaya transformasi tersebut sering diberlakukan pada dayah-dayah tradisional, sedangkan untuk dayah modern, penentuan kualifikasi dan kompetensi pendidik lebih ketat dan mengarah pada jenjang pendidikan formal yang dibuktikan dengan ijazah calon pendidik yang berkualifikasi tingkat sarjana karena pendidikan yang diselenggarakan di dayah modern adalah jenjang pendidikan tsanawiyah dan aliyah. Adapun transformasi pendidik pada madrasah sama dengan penentuan kualifikasi dan kompetensi dayah modern karena dayah modern juga menyelenggarakan lembaga pendidikan tsanawiyah dan aliyah. Oleh karena madrasah berada di bawah pengelolaan pemerintah, maka perekrutan pendidik ditentukan oleh kebijakan pemerintah yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang dibutuhkan.

Transformasi lain yang terjadi pada sistem pendidikan Islam adalah transformasi peserta didik. Dengan kata lain, ada perubahan yang dilakukan dalam penerimaan maupun pada peningkatan kualitas santri pada lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut sebagai diperlihatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Aceh. Perekrutan santri baru pada dayah-dayah memperlihatkan adanya transformasi, baik perekrutan dayah tradisional maupun modern. Perekrutan santri baru di dayah terjadi perubahan dari masa sebelumnya, santri-santri yang direkrut pada periode 1966 – 1998 merupakan lulusan sekolah atau madrasah. Berbeda dengan masa sebelumnya, pada masa awal santri baru umumnya berasal belajar dari *Meunasah* dan *rangrang* sebagai jenjang awal pendidikan. Begitu juga pada peningkatan kualitas kompetensi ilmunan dan ketrampilan santri, dayah melakukan perubahan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kegiatan yang dilakukan mulai dari melaksanakan penyeleksian dalam penerimaan santri baru secara terjadwal setiap tahunnya. Selanjutnya dilakukan pengelompokkan rombongan belajar berdasarkan kemampuan awal masuk pesantren bukan pada usia santri. Begitu juga pada ujian kenaikan kelas sampai pada kelulusan untuk ijazah dilakukan secara terjadwal dan mengikuti standar ujian secara nasional.

Berbeda perekrutan dan peningkatan kompetensi santri di dayah terpadu. Oleh karena dayah terpadu melaksanakan sistem pendidikan sekolah/madrasah maka proses perekrutan mengikuti sistem yang dilakukan oleh sekolah. pelaksanaan perekrutan dilakukan setelah proses semester genap selesai atau setelah menjalani proses belajar selama setahun. Untuk kriteria santri yang diterima biasanya tergantung sekolah yang tersedia di dayah tersebut. Jika dayah modern menyelenggarakan Madrasah Aliyah, maka santri yang diterima dari lulusan SMP/MTs, begitu juga dayah modern yang menyelenggarakan SMP/MTs sampai SMA/MA, maka santri yang diterima lulusan SD/MI. Kondisi perekrutan pada dayah modern sama dengan sistem perekrutan pada madrasah, di mana siswa yang diterima mengikuti jenjang pendidikan yang diikuti. Adanya perubahan pada peserta

didik semakin menambah animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

Secara statistik gambaran kuantitas dayah yang akurat sebelum tahun 1966 masih sukar diperoleh. Menurut catatan dalam buku *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan*, pada tahun 1966 di Aceh terdapat sekitar 455 buah dayah dengan murid sekitar 20.715 orang. Sementara menurut daftar yang ada pada Kantor Kementerian Agama Aceh pada saat itu terdapat sekitar 424 buah dayah di Aceh. Kemudian pada tahun 1991 pada Kantor Bappeda Aceh tercatat 488 buah dayah di Aceh dengan jumlah murid sekitar 81.472 orang dan tenaga pengajar atau *teungku* sebanyak 2.137 orang. Data tersebut dapat dilihat memang jumlah dayah tidak banyak perkembangan, tetapi dilihat dari segi perkembangan muridnya (20.715 orang tahun 1966 menjadi 81.472 orang pada tahun 1991)²³ perkembangan murid jumlah signifikan bertambah, karena setelah tahun 1966 motivasi untuk pendidikan dayah sangat berkembang.

Begitu juga dengan kondisi madrasah, dilihat dari perkembangan murid pada awal sangat menanjak. Hal ini menunjukkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah sangat tinggi, apalagi kehadiran madrasah yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan agama dan umum secara bersamaan. Namun dalam beberapa tahun selanjutnya, yaitu tahun 1975 jumlah murid di madrasah Ibtidaiyah terus berkurang. Ada dua alasan yang melatarbelakangi masyarakat menyekolahkan anak-anak di madrasah dalam beberapa tahun terakhir, yaitu: *Pertama*, jumlah madrasah Ibtidaiyah telah mampu menampung perkembangan peserta didik dari berbagai daerah. *Kedua*, keberadaan madrasah mudah dijangkau oleh masyarakat yang belum memiliki transportasi pada saat itu. pada umumnya dibangun madrasah pada pemukiman masyarakat yang relatif jauh dari pusat kota, inisiatif dan motivasi dari masyarakat yang ta'at beragama yang mendapat dukungan dari pemerintahan setempat.

Adapun transformasi lembaga pendidikan pada aspek metode merupakan bentuk perubahan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini berlaku pada dayah dan madrasah. dalam menyingkapi perkembangan dayah, maka dayah di Aceh mulai melakukan transformasi metode pembelajaran yang baru namun tidak meninggalkan tradisi yang lama. Transformasi metode pembelajaran dayah tradisional di Aceh yaitu penggunaan metode diskusi dan debat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga menyatakan, metode pembelajaran dayah pada mulanya menggunakan metode *halaqah*, proses ini dilakukan dengan *teungku* dan santrinya duduk dalam bentuk lingkaran di lantai *balee*, dibaca, dibarisin dan disyarah serta diterjemahkan. Dalam proses membaca, dibarisin dan disyarahkan diikuti diskusi dan tanya jawab antara *teungku* dengan santri, pada saat itu *teungku* sebagai pengajar memberikan kepada santri untuk memberikan argumen dalam satu masalah dengan dibimbing oleh *teungku* sehingga proses pembelajaran berjalan dengan tertib, semangat dan dapat menyimpulkan secara baik dari masalah yang didiskusikan. Kemudian metode pembelajaran berkembang untuk memperdalam kualitas lulusan yang profesional.

Bentuk pengembangan metode yang dilakukan berupa metode debat, problem *solving* dan melakukan *muzakarah wal muhadharah*. Program ini disusun untuk dilaksanakan pada malam Jumat yang diikuti oleh seluruh santri yang ada, khusus pada *muzakarah* dibentuk kelompok diskusi dengan lembaga khusus yang disebut *Lajnah Bahsul Masail* yang dikelola oleh guru senior. Lembaga tersebut juga berfungsi sebagai tempat kajian untuk membahas persoalan-persoalan hukum yang terjadi dalam masyarakat.²⁴ Transformasi metode pembelajaran Dayah *Darussa'adah* Idi Cut Aceh Timur. Dayah ini cukup eksis dalam pengembangan pendidikan di Aceh dan telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat Aceh. Dayah

yang telah banyak menghasilkan alumni, memiliki andil yang sangat besar terhadap upaya pengembangan pendidikan Islam di Aceh. Pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Dayah *Darussa'adah* Idi Cut Aceh Timur banyak dipengaruhi oleh sistem dan metode pendidikan dayah yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat.

Kontribusi dayah tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam di dukung oleh pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan pada dasarnya dengan menggunakan metode tradisional yang berupa metode *halaqah*. Metode ini merupakan metode lingkaran dimana *teungku* duduk dikelilingi oleh santrinya. Proses pembelajaran kitab kuning diawali dengan membaca teks kitab, dilanjutkan dengan penjelasan dan diakhiri dengan Tanya jawab. Kemudian Dayah *Darussa'adah* Idi Cut dikembangkan pada pembelajaran tertentu oleh para *teungku*, metode *halaqah* dikombinasikan atau dikolaborasikan dengan metode *drill* (penugasan) dan metode *kooperatif* (kelompok). Pembelajaran pada pembahasan tertentu *teungku* memberikan tugas kepada para santrinya untuk beberapa hari kedepan, kemudian setelah waktu yang telah ditentukan santri diminta untuk menyampaikan tugas tersebut kepada *teungkunya*. Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan metode *kooperatif* adalah pada pembahasan tertentu *teungku* membuat kelompok-kelompok untuk membahas bersama-sama lalu meminta menyampaikan kepada santri lainnya.²⁵ *Kedua*, dayah modern. Transformasi metode pembelajaran pada dayah modern, pendidikan diberlakukan dalam sistem klasikal atau tingkatan-tingkatan pendidikan disertai dengan santri yang belajar dalam kelas-kelas. *Ketiga*, dayah terpadu. Metode pembelajaran dilakukan secara terpadu baik dayah tradisional dan modern, dengan fasilitas selain klasikal, dayah dan masjid sebagai sarana pembelajaran. Bahwa dayah-dayah di Aceh, baik tradisional, modern maupun terpadu terus melakukan transformasi metode pembelajaran, dari pembelajaran yang dilakukan dengan metode *tradisional (halaqah)* kepada pembelajaran dengan metode-metode *modern* yang berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu.

Perkembangan sistem pendidikan dan kurikulum madrasah di Aceh, diperlukan kepada transformasi metode pendidikan, maka metode pembelajaran diinovasikan, sekalipun metode yang sama tetapi sistem penerapan yang dinamis dan variatif. Di samping berkembang berbagai metode lainnya, diantara metode pembelajaran yang diterapkan pada madrasah di Aceh setelah tahun 1966, diantaranya: *Pertama*, metode diskusi, ini diterapkan guru dalam rangka mendorong siswa berpikir kritis dan mengekspresikan pendapat secara bebas dalam memecahkan masalah, metode ini mengembangkan pikiran peserta didik memiliki sikap yang toleran sesama siswa yang berbeda pendapat tentang masalah yang didiskusikan. *Kedua*, metode demonstrasi, ini digunakan guru pada materi pembelajaran ketrampilan, seperti praktek shalat berjama'ah, pelaksanaan fardhu kifayah, membaca Alquran, tayamum, pelaksanaan ibadah haji. *Ketiga*, metode Resitasi, pembelajaran dengan pemberian tugas oleh guru yang untuk menyelesaikan sejumlah soal dengan tujuan untuk melahirkan kecakapan dan ketrampilan tertentu bagi siswa. *Keempat*, metode karya wisata, diterapkan pada pembelajaran ekstra kurikuler dan pada pembelajaran sejarah untuk mengunjungi tempat wisata tertentu yang bernilai sejarah. *Kelima*, metode latihan, ini digunakan untuk pembelajaran seni, upacara dan kepramukaan. *Keenam*, metode kerja kelompok, penerapan metode ini pada pembelajaran dalam bentuk tugas yang diberikan guru untuk melatih siswa kerja dalam satu tim yang baik. Di samping itu dalam proses kegiatan belajar mengajar pada madrasah di Aceh pada umumnya setiap pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah, sekalipun metode ini tergolong klasik tetapi masih cukup efektif dalam pembelajaran pada madrasah karena sifatnya komunikatif.²⁶

Bentuk lain transformasi lembaga pendidikan Islam adalah transformasi sarana dan prasarana. Proses transformasi sarana prasarana dayah di Aceh setelah tahun 1966 mengalami pertumbuhan dan perkembangan, hal ini terlihat pada perkembangan bangunan fisik dayah, perkembangan jumlah

asrama santri, perluasan masjid dan *balee-balee* pengajian dan fasilitas lainnya baik dilihat dari struktur dan seni bangunan juga dalam jumlah yang cukup memadai, kemudian perluasan areal lahan, perkembangan tersebut dapat diamati pada dayah, seperti : *Dayah Ibrahimiyah* Seulimum Aceh Besar, *Dayah Darul Munawarh Krueng Kalee* di Pidie, *Dayah Baitussabri* Simpang Ulim Aceh Timur, *Dayah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* di Meulaboh, *Dayah Darussa'adah* Kuta Fajar Aceh Selatan, merupakan dayah-dayah tradisional yang sangat berkembang.²⁷

Dayah-dayah tersebut di atas setiap tahun memenuhi kebutuhan sarana para santri. Sekalipun transformasi sarana dan prasana tidak begitu signifikan pada setiap tahun, mengingat pertambahan para santri relatif banyak. Transformasi sarana prasana tersebut dalam mendukung pendidikan santri. Dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional telah memiliki beberapa fasilitas modern seperti: ruang belajar, papan tulis, mesin ketik, asrama yang dilengkapi dengan tempat tidur, surat tanda tamat belajar (ijazah) dan berbagai sarana prasarana lainnya, sehingga dayah-dayah di Aceh tetap eksis dalam mengembangkan pendidikan masyarakat mengikuti perkembangan pengetahuan *modern*. Betapapun sederhana sebuah dayah, tentu memiliki areal (kampus), minimal terdiri dari masjid, asrama, lokal, peralatan, kitab-kitab dan tanah wakaf, baik berupa sawah, kebun dan harta-harta lainnya.²⁸

Transformasi sarana dan prasana madrasah dimulai dengan perkembangan pembangunan desainer gedung-gedung yang permanen dan dalam bentuk yang besar dimana kita amati bentuk gedung-gedung madrasah di Aceh cukup menarik dan ketersediaan jumlah ruangan untuk proses belajar mengajar yang cukup, tersedianya ruang kepala madrasah, ruang guru, laboratorium, mushalla untuk melatih anak-anak shalat dan berbagai ketrampilan agama, lapangan olah raga, kelengkapan mobiler madrasah dan berbagai pendukung fasilitas lainnya merupakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran yang berkualitas pada madrasah di Aceh. Menurut Abdul Rachman Shaleh untuk dapat melaksanakan fungsi-fungsinya madrasah dilengkapi dengan fasilitas pendidikan, seperti: perpustakaan, laboratorium, bahan-bahan pelajaran, buku pustaka, alat peraga, dan lain-lainnya.²⁹ Dalam hal kelengkapan sarana dan prasarana pada madrasah di Ach, dapat dilihat pada beberapa madrasah seperti pada MAN Model Banda Aceh, MTsN Idi, MAN Langsa, MAN Kota Lhoksemawe. Madrasah-madrasah tersebut memiliki bentuk bangunan yang berkualitas dan tata ruangan yang menarik, memberikan motivasi dan kenyamanan bagi guru dan siswa untuk terlaksana proses belajar mengajar cukup kondusif.³⁰

Gambaran transformasi pendidikan Islam di Aceh 1966-1998 memperlihatkan perubahan yang signifikan, baik pada kelembagaan maupun sistem pendidikan yang diberlakukan pada pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya pendidikan Islam berubah dan berupaya memperbaiki diri dalam peningkatan mutu pendidikan yang disesuaikan dengan masa anak didik. Dinamika transformasi pendidikan Islam memberi corak dan warna terhadap kemajuan pendidikan Islam, baik dalam kontek pengembangan kelembagaan, karakteristik, modernisasi, pertumbuhan kelembgaan, fungsi, peranan, sistem dan manajemennya.

Kesimpulan

Setelah melihat kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan yang di Indonesia telah mengalami transformasi. Transformasi yang paling menonjol dinampakkan adalah transformasi kelembagaan dan sistem pendidikan. Pada aspek kelembagaan, pendidikan Islam sudah melakukan pengintegrasian tradisional kepada modern yang mengakomodasi berbagai kurikulum umum sehingga muncullah dayah modern, termasuk penerangan terhadap madrasah. Secara sistem transformasi dilakukan mencakup pada tujuan, pendidik, pesert didik, metode, dan sarana-prasarana. Semua sistem tersebut berubah menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Endnote

- ¹ Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam, Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 1
- ² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Melenium III* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. v.
- ³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 4.
- ⁴ Ahmad Sjalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam, Cet. VII* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 32.
- ⁵ Kharul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo : STAIN Press, 2011), h. 18.
- ⁶ Anzar Abdullah, Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Susurgalur*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013, h. 213 - 225
- ⁷ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 10
- ⁸ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Kompas, 2009), h. 13.
- ⁹ Heni Yuningsing, Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru, *Jurnal Tarbiya*, Volume 1, Nomor 1, 2015, h. 176 -191
- ¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah, Cet-II* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 23.
- ¹¹ Dudung Muhajir, *Pendekatan Sejarah*, dalam Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 43.
- ¹² Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia : Rekontruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), h. 24
- ¹³ Moeslim Abdurahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 17.
- ¹⁴ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1996), h. 2099.
- ¹⁵ Adeng Muktar Ghazali, *Pemikiran Islam Komtemporer, Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 183.
- ¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), h. 33-34.
- ¹⁷ Muslih Usa, *Pendidikan di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 1.
- ¹⁸ A.Hasjmy, *Sepuluh Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1969), h. 401.
- ¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h.101.
- ²⁰ Daulay, *Sejarah*, h. 104.
- ²¹ Safwan Idris, *Pendidikan di Aceh*, dalam, *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Gua Hira', 2002), h.2
- ²² Safwan Idris, *Pendidikan di Aceh*, h. 2
- ²³ *Ibid.*, h. 89.
- ²⁴ Mukhlisuddin, Guru Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga, Wawancara di Samalangan, tanggal 24 Februari 2016.
- ²⁵ Teungkugk Daud Zamzami, Wawancara di Banda Aceh, tanggal 26 Desember 2017.
- ²⁶ M. Nasir Budiman, Wawancara di Banda Aceh, tanggal 8 Juni 2016.
- ²⁷ Idris, *Perkembangan pendidikan*, h. 88. s
- ²⁸ Kasim Ishak, "Struktur Organisasi dan Kurikulum Dayah", Dalam *peranan dayah Dalam Pembangunan pendidikan di Aceh Dalam Rangka Mensukseskan Pelita IV* (Banda Aceh: Lembaga Ilmiah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1985), h. 9
- ²⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 41.
- ³⁰ Saifuddin, Wawancara tanggal 7 Juni 2016.

Daftar Pustaka

- A.Hasjmy, *Sepuluh Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1969.
- Abdullah, Anzar, Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia. Jurnal Susurgalur, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013
- Abdurahman, Moeslim, *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Melenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Ghazali, Adeng Muktar, *Pemikiran Islam Komtemporer, Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis*. Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007
- Idris, Safwan, *Pendidikan di Aceh*, dalam, Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Gua Hira', 2002
- Ishak, Kasim, "Struktur Organisasi dan Kurikulum Dayah", Dalam *peranan dayah Dalam Pembangunan pendidikan di Aceh Dalam Rangka Mensukseskan Pelita IV*. Banda Aceh: Lembaga Ilmiah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1985
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia : Rekontruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2003
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Cet-II. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003
- Muhajir, Dudung, *Pendekatan Sejarah*, dalam Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Mukti, Abd., *Konstruksi Pendidikan Islam, Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*. Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 1996
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005
- Sjalabi, Ahmad, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Cet. VII. Jakarta : Bulan Bintang, 1973),
- Soebahar, Abd. Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20*. Jakarta: Kencana, 2012
- Surakhmad, Winarno, *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas, 2009
- Usa, Muslih, *Pendidikan di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991
- Wathoni, Kharul, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo : STAIN Press, 2011
- Yuningsing, Heni, Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru, Jurnal Tarbiya, Volume 1, Nomor 1, 2015
- M. Nasir Budiman, Wawancara di Banda Aceh, tanggal 8 Juni 2016.
- Mukhlisuddin, Guru Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga, Wawancara di Samalangan, tanggal 24 Februari 2016.
- Saifuddin, Wawancara tanggal 7 Juni 2016.
- Teungku Daud Zamzami, Wawancara di Banda Aceh, tanggal 26 Desember 2017.

